

WACANA KRITIS BERITA ONLINE KASUS PENYADAPAN PEMBICARAAN TELEPON ELIT INDONESIA OLEH AGEN RAHASIA AUSTRALIA

Aditya Putra¹, Hafied Cangara², Darwis³

¹*Ilmu Hubungan Internasional, FISIP Universitas Hasanuddin*

²*Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Hasanuddin*

³*Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin*

Abstract

News on online portal has advantages over news on conventional media in constructing reality and affecting the audiences. This research aims to analyze online text news about Indonesian's political elites phone-tapping by Australian intelligence agency in Indonesian and Australian online news portal. This research uses text analyzing technique with interpretative explanation application. Data collection were done by observation on four online news portals, and then continued by data selection in the form of related news text. This news text is acquired by using search engine in the internet. Collected data then being analyzed using Van Dijk Critical Discourse Analysis to apprehend the social discourses constructed by the online news portals, ideologies behind it, and the impact of those news publication on Indonesia-Australia diplomatic relationship. The results of this research indicates that there is a difference in discourses between Australia and Indonesia's online news portal regarding the phone-tapping of Indonesia's political elites by the Australian intelligence agency. Reality construction which is built by those news portals shows some differences, caused by disparities of press system and communication cultures between the two nations. Besides that, media ideologies also affects that phone-tapping publication. Those news publication in the process inflicts reaction on the people of the two nations, which affects the diplomatic relations between the two country.

Keywords: critical discourse analysis; ideologies; social discourse construction; communication culture; diplomatic relationship

Abstrak

Berita pada portal berita online memiliki kelebihan dibandingkan berita pada media konvensional dalam menkonstruksi realitas dan mempengaruhi para pembaca. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teks berita mengenai kasus penyadapan para elit politik Indonesia oleh agen rahasia Australia pada portal berita online nasional di Indonesia dan Australia. Penelitian ini menggunakan teknik analisis teks dengan aplikasi interpretatif eksplanasi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi pada empat portal berita online, kemudian dilanjutkan dengan pemilihan data berupa teks berita yang terkait. Teks berita ini diperoleh dengan menggunakan search engine pada internet. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis Van Dijk untuk menangkap konstruksi wacana sosial yang ingin dibangun oleh keempat portal berita online tersebut, ideologi yang berada dibalikinya, dan pengaruh berita tersebut terhadap hubungan diplomatik antara Indonesia dan Australia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara wacana yang dibangun oleh portal berita online nasional Indonesia dengan wacana yang dibangun oleh portal berita online nasional Australia mengenai kasus penyadapan isi pembicaraan telepon para elit politik Indonesia oleh agen rahasia Australia. Konstruksi realitas yang dibangun antara portal tersebut menunjukkan adanya perbedaan. Hal ini disebabkan oleh sistem pers dan budaya komunikasi yang berbeda antara kedua negara. Selain itu, ideologi media juga mempengaruhi pemberitaan kasus penyadapan tersebut. Pemberitaan tersebut kemudian menimbulkan reaksi pada masyarakat kedua negara, yang pada kelanjutannya berpengaruh terhadap hubungan diplomatik antara kedua negara.

Kata Kunci: analisis wacana kritis, ideologi, konstruksi wacana sosial, budaya komunikasi, hubungan diplomatik.

PENDAHULUAN

Media massa atau pers sebagai sebuah sistem komunikasi manusia memegang peranan penting di dunia pada saat ini, terutama pada perkembangan politik dalam sebuah negara. Pers sering disebut-sebut sebagai pilar demokrasi. Kebebasan berekspresi dan menyampaikan informasi merupakan dasar penting untuk sistem demokratis dan telah dikukuhkan dalam semua dokumen hak asasi manusia yang dikeluarkan setelah perang dunia kedua (Sobur, 2004).

Sebaran konstruksi media massa dilakukan melalui strategi media massa. Konsep konkret strategi sebaran media massa masing-masing media berbeda, namun prinsip utamanya adalah real time. Media elektronik memiliki konsep *real time* yang berbeda dengan media cetak. Karena sifatnya yang langsung (*live*), maka yang dimaksud dengan *real time* oleh media elektronik adalah seketika disiarkan, seketika itu juga pemberitaan sampai ke pemirsa (Bungin, 2008). Prinsip dasar dari sebaran media massa adalah semua informasi harus sampai pada pemirsa atau pembaca setepatnya berdasarkan pada agenda media. Apa yang dipandang penting oleh media, menjadi penting pula bagi pemirsa atau pembaca. Hal ini sesuai dengan karakteristik media massa yang dijelaskan oleh Cangara (2011), dimana salah satu karakteristiknya yang amat penting adalah meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak karena ia memiliki kecepatan. Bergerak secara luas dan simultan, dimana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang pada saat yang sama, dan bersifat terbuka, artinya pesannya dapat diterima oleh siapa saja dan di mana saja.

Saat ini perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah begitu pesat. Informasi mampu beredar ke seluruh penjuru dunia

dengan seketika, dan dapat diakses oleh semua orang. Poster menyatakan media baru telah menyediakan konfigurasi baru bagi hubungan komunikasi (dalam Holmes, 2005). Namun, seperti layaknya teknologi lainnya, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ini juga bersifat ganda, dan dapat merugikan negara-negara dengan tingkat kemajuan teknologi yang belum atau tidak memadai. Masalah yang ditimbulkan pun menjadi lebih kompleks, rumit, dan luas. Adanya konflik kepentingan antara satu negara dengan negara lain membuat komunikasi internasional menjadi semakin penting dalam mempertemukan atau setidaknya menjembatani konflik kepentingan ini, dan memperkuat hubungan yang sudah terjalin sebelumnya.

Media massa dalam menyebarluaskan berita kemudian sangat sarat dengan berbagai kepentingan-kepentingan.

Untuk mengakomodasi kepentingan-kepentingan tersebut, maka pengusaha media massa mengkonstruksi isi media massa yang dimilikinya sedemikian rupa. Tak bisa dipungkiri kalau ada banyak kelemahan yang terdapat pada media teknologi, terutama untuk portal berita. Sifatnya yang mengejar cepat publikasi, tentu membuat pemberitaan tidak akurat, informasi tidak mendetail, dan bahkan bisa salah, sebab konfirmasi dan verifikasi jarang dilakukan. Pengaruh pemberitaan media teknologi yang tidak akurat, dan bahkan tak melalui prinsip jurnalisme *check and balance* serta verifikasi, tentu akan merugikan publik.

Hal ini misalnya dapat terlihat pada penelitian dari Husain Abdullah yang meneliti mengenai konstruksi berita yang terjadi di Metro TV mengenai konflik antara Indonesia dan Malaysia, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa TV Metro hanya mengangkat dua pokok persoalan, yaitu dari segi definisi masalah (*defining problem*) dan memperkirakan sumber masalah (*diagnose causes*), serta

dalam konteks ini pula, TV Metro menempatkan diri sebagai media patriotis, dan membela kepentingan Indonesia. Hal ini berarti bahwa media melihat realitas secara subyektif dan menyajikan berita menurut perspektif ideologisnya.

Melalui pemberitaan perihal kasus penyadapan ini maupun fenomena kontroversial lainnya, peran media massa kemudian dapat dipandang secara berbeda-beda dari sudut pandang khalayak masing-masing, akan tetapi tidak ada yang menyangkal atas perannya yang signifikan dalam masyarakat modern. Disini, pentingnya peran media massa sebagai realitas simbolik yang dianggap mempresentasikan realitas objektif sosial dan berpengaruh pada realitas subjektif yang ada pada pelaku interaksi sosial. Selanjutnya, menurut DeFleur, media massa memiliki berbagai cara untuk memengaruhi bahasa dan makna; mengembangkan kata-kata baru beserta makna asosiatifnya; memperluas makna; dari istilah-istilah yang ada; mengganti makna lama sebuah istilah dan makna baru; memantapkan konvensi makna yang telah ada dalam suatu sistem bahasa (Badara, 2012).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana teks berita pada portal berita nasional Indonesia dan Australia memberitakan mengenai kasus penyadapan isi pembicaraan telepon para elit Indonesia oleh agen rahasia Australia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana portal berita online menkonstruksi wacana realitas sosial pada pemberitaan tentang kasus penyadapan isi pembicaraan telepon para elit Indonesia oleh agen rahasia Australia, mengetahui posisi ideologi portal berita online tersebut dalam pemberitaan kasus penyadapan tersebut, dan apa pengaruh pemberitaan tersebut terhadap hubungan diplomatik kedua negara.

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah postingan berita tentang kasus penyadapan isi pembicaraan telepon para elit Indonesia oleh agen rahasia Australia dan berita lainnya yang terkait di media online, dalam hal ini portal berita tempo.co, republika.co.id, smh.com.au, dan theguardian.com periode bulan November 2013 hingga Maret 2014.

Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah analisis teks dengan aplikasi interpretatif eksplanasi, yang merupakan ciri khas dari penelitian dengan menggunakan metode. Analisis Wacana Kritis. Studi wacana kritis ini dapat digunakan untuk menangkap wacana yang mengemuka tentang kasus penyadapan isi pembicaraan telepon para elit Indonesia di media online, kemudian hasilnya diperbandingkan, antara media di Indonesia dengan media di Australia, untuk melihat ideologi dan peran media tersebut, serta pengaruhnya terhadap peningkatan hubungan diplomatik kedua negara.

Teknik Pengambilan Sampel

Data dalam penelitian ini berupa teks berita dalam portal berita online terkait polemik kasus penyadapan isi pembicaraan telepon para elit Indonesia oleh agen rahasia Australia. Adapun media online yang menjadi obyek penelitian adalah republika.co.id, tempo.co, smh.com.au, dan theguardian.com. Data dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif, yaitu, data yang berbentuk kata-kata, kalimat-kalimat, dan narasi-narasi.

Data dan Sumber Data

Pengumpulan data telah dilakukan sejak peneliti menentukan permasalahan yang akan dikaji. Jenis data terbagi atas data primer, yang dikumpulkan melalui penelusuran arsip tulisan berita seputar topik pada portal berita online, dalam hal ini tempo.co, republika.co.id, smh.com.au, dan theguardian.com, dan data sekunder, yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik. Kajian kepustakaan untuk mencari literatur, partikel, jurnal, dan tulisan-tulisan ilmiah lain, serta penelusuran media online lain yang memuat berita dan informasi tentang kasus penyadapan Indonesia oleh Australia. Data ini digunakan untuk mendukung dan memperkuat hasil penelitian. Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap, pertama observasi (pengamatan) ketiga situs berita dan kedua memilih berita sesuai tanggal dan bulan pemuatan sesuai dengan batasan waktu pemuatan data yang telah peneliti tetapkan. Observasi (pengamatan) peneliti lakukan terhadap data berupa berita-berita di empat situs berita online tersebut. Penelusuran data awal terkait polemik kasus penyadapan isi pembicaraan telepon para elit Indonesia oleh agen rahasia Australia peneliti lakukan dengan menelusuri mesin pencarian (*search engine*) yang disediakan oleh setiap situs berita. Peneliti kemudian mencari semua berita yang terkait dengan polemik kasus penyadapan isi pembicaraan telepon para elit Indonesia oleh agen rahasia Australia.

Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan beberapa teknik untuk menganalisis data, yang pertama adalah dengan melakukan seleksi, dimana peneliti memilih data sesuai periode waktu yang dicocokkan dengan kerangka sampel (*sample framing*). Kemudian, peneliti

melakukan reduksi, dengan memilih teks berita dari portal berita tersebut yang dianggap lebih relevan dengan topik (memfokuskan pembahasan pada kasus penyadapan isi pembicaraan telepon elit Indonesia oleh agen rahasia Australia). Selanjutnya, data yang telah terkumpul kemudian dianalisa dengan menggunakan teknik analisis wacana kritis model Van Dijk. Model ini dipilih karena sudah terstruktur dan dielaborasi ke dalam elemen-elemen wacana, sehingga lebih praktis dan membantu mengelompokan jenis wacana yang muncul.

HASIL

Berita mengenai kasus penyadapan elit Indonesia oleh agen rahasia Australia terdapat pada beberapa portal berita, diantaranya pada republika.co.id, tempo.co, smh.com.au, dan theguardian.com. Teks berita yang diperoleh selanjutnya dianalisa dengan menggunakan analisis wacana kritis yang membagi teks atas beberapa bagian struktur, dimana masing-masing saling mendukung dalam tiga tingkat. Pertama, struktur makro, dimana hal ini merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu teks. Yang kedua yaitu superstruktural, yang merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun kedalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro adalah makna wacana yang diamati dari bagian terkecil dari suatu teks semisal, kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar. Analisis praktik kuasa sebagai bagian dari analisis wacana kritis kemudian dapat terlihat dari bagaimana media mempunyai kuasa untuk merepresentasikan atau menggambarkan suatu peristiwa, orang, kelompok, atau apapun di dalam teks. Selanjutnya

ditemukan bahwa teks berita mengenai kasus penyadapan elit Indonesia oleh agen rahasia Australia pada portal berita nasional Indonesia, yaitu Republika Online dan Tempo Online, memandang penyadapan sebagai tindakan yang ilegal, mengedepankan keberpihakan kepada korban penyadapan, merepresentasikan korban penyadapan sebagai perwakilan rakyat Indonesia, menggugah perasaan nasionalisme, dan merupakan kelompok yang dipentingkan, sedangkan Australia sebagai pelaku penyadapan dijadikan sebagai kelompok yang dimarjinalkan. Adapun portal berita nasional Australia, yaitu Sidney Morning Herald Online dan The Guardian Australia Online, menonjolkan keberpihakan terhadap korban penyadapan namun tidak menekankan pada wacana nasionalisme, memandang penyadapan sebagai sebuah tindakan yang dapat diperbolehkan. Beritanya lebih bersifat kritikan dan lebih condong memberitakan penyadapan sebagai sebuah kesalahan dalam kebijakan yang diambil oleh pemerintah Australia.

Selain menganalisa teks berita, dilakukan pula analisis profil portal berita tersebut. Portal berita nasional Indonesia, yaitu Republika Online, menonjolkan identitas religius dan nasionalis, sedangkan portal berita Tempo Online hanya menonjolkan identitas nasionalis. Adapun portal berita nasional Australia, yaitu Sydney Morning Herald Online, menonjolkan identitas *liberal left wing*, dan portal berita The Guardian Australia menonjolkan identitas nasionalis kiri (sosialis- nasional). Hal ini terkait erat akibat sejarah perkembangan pers yang berbeda di Indonesia dan Australia, serta adanya budaya komunikasi yang berbeda antara kedua negara.

Secara umum, terdapat 5 konsep pers di dunia, yaitu konsep otoritarian, liberal atau barat, komunis, revolusioner, serta pers pembangunan. Pers di Indonesia sendiri

pernah berada pada konsep pers revolusioner, otoritarian, pembangunan, dan kini sedang bergerak ke arah pers liberal. Sedangkan pers Australia pada dasarnya telah lama berada pada tataran konsep pers liberal sebagai penganut model pers Eropa anglo-saxon. Masyarakat kedua negara pun memiliki budaya yang berbeda. Masyarakat Indonesia sebagai orang Timur memiliki budaya kolektif dengan komunikasi yang bersifat *high context* (konteks tinggi) yang mengutamakan kesantunan, Sedangkan masyarakat Australia menganut budaya individualistik dengan komunikasi *low context* yang mengutamakan kejujuran serta tidak menyukai basa-basi. Adapun bangunan pemahaman dan kematangan pola pikir antara masyarakat kedua negara yang mempengaruhi reaksi mereka terhadap pemberitaan kasus ini kemudian dapat dilihat melalui komentar pembaca pada portal berita nasional Indonesia dan Australia, dan dapat dimanfaatkan untuk melihat wacana yang terbangun pada masyarakat akibat pemberitaan kasus penyadapan ini.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat perbedaan dalam pemberitaan kasus penyadapan ini oleh portal berita nasional Indonesia dan Australia. Media massa, dalam hal ini media online, menyusun dan menyajikan berita tidak secara netral maupun objektif. Media massa diyakini membentuk dan menkonstruksi realitas didalam berita sesuai dengan perspektif dan ideologi yang mereka miliki. Pemberitaan kasus penyadapan ini pun tidak lepas dari hal tersebut. Didalam beritanya, terdapat apa yang dinamakan konstruksi sosial atas realitas. yang menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus

suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. (Bungin, 2008). Pemberitaan pada portal berita online, serupa dengan berita pada media konvensional, memiliki fungsi diseminasi informasi. Berita-berita yang dimuat merupakan fakta-fakta yang terjadi secara nyata. Namun berita tersebut tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi sudut pandang pemberitaan tersebut, yang pada gilirannya kemudian menyebabkan pemberitaan mengenai peristiwa tertentu pada media-media tersebut menghasilkan reaksi yang berbeda bagi pembacanya. Hal ini merupakan efek yang ditimbulkan sebagai pemanfaatan dari karakteristik media massa seperti yang diuraikan oleh Cangara (2011), yang diantaranya memiliki sifat yang meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak karena ia memiliki kecepatan, dan bergerak secara luas dan simultan, di mana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang pada saat yang sama dan pesannya dapat diterima oleh siapa saja dan di mana saja tanpa mengenal usia, jenis kelamin, dan suku bangsa. Secara umum, pemberitaan mengenai kasus penyadapan Australia terhadap Indonesia pada portal berita nasional Indonesia menekankan pada wacana nasionalisme. Pada portal berita Republika Online, berita-berita yang dimuat kemudian dikonstruksi sedemikian rupa dari segi tema, kerangka teks, dan pemilihan kata-kata, sehingga membangun keberpihakan kepada Indonesia, dan memarjinalkan Australia. Demikian pula halnya dengan pemberitaan pada portal berita Tempo Online, Namun pemberitaan pada portal berita Tempo Online kemudian mengarahkan pembaca dengan membangun wacana melalui perspektif yang lebih luas, termasuk di dalamnya mengenai akibat-akibat yang timbul terhadap hubungan kedua negara lebih lanjut lagi. Konstruksi wacana

pada portal berita Tempo online dilengkapi dengan data-data yang lebih mendalam dibandingkan pada portal berita Republika Online. Adapun portal berita nasional Australia, seperti The Guardian Online dan Sydney Morning Heralds Online, membangun wacana kasus penyadapan Australia melalui sudut pandang atau perspektif yang berbeda. Portal berita tersebut menempatkan Indonesia sebagai pihak korban, namun mengarahkan pembangunan wacana penyadapan sebagai sebuah tindakan atau kebijakan pemerintah Australia yang keliru untuk dilakukan kepada Indonesia. Malik (1993) menyatakan bahwa ada lima konsep pers di dunia, dan pers di Indonesia merupakan salah satu pers yang sangat dinamis, karena pernah melalui 3 konsep pers yang berbeda, yaitu revolusioner, otoritarian, dan pembangunan, sebelum mengarah pada konsep liberal. Sedangkan pers di Australia sudah sejak lama menganut konsep pers liberal yang dipengaruhi model pers Barat *Anglo-saxon* (Aguado, *et al.*, 2012). Sejarah perkembangan pers, ditambah oleh budaya komunikasi yang berbeda antara kedua negara, turut berdampak pada perbedaan pemberitaan kasus penyadapan ini.

Berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media *online* internet (Sumadiria, 2005). Berita pada dasarnya tidak dapat dipercaya sebagai sebuah tulisan yang objektif. Eriyanto (2002) menegaskan bahwa hasil kerja jurnalistik tidak bisa dinilai dengan menggunakan sebuah standar yang rigid (baku). Hal ini karena berita adalah produk dari konstruksi dan pemaknaan atas realitas yang dilakukan oleh redaktur media. Cangara (2009) menyatakan bahwa para redaktur media memiliki ketajaman untuk mengangkat isu-isu yang perlu dibicarakan

oleh masyarakat maupun pemerintah. Isu-isu itu tidak hanya muncul dari anggota redaksi sendiri namun para pengelola media biasanya memiliki kelompok penulis (narasumber) yang dapat dihubungi setiap saat untuk memberi ulasan. Oleh karena itu, mereka biasanya memiliki penulis tajuk atau artikel berbeda menurut keahliannya masing-masing.

Substansi teori konstruksi sosial media massa kemudian terletak pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan cepat dan sebenarnya merata. Realitas terkonstruksi itu juga membentuk opini (Bungin, 2008). Opini ini kemudian dapat terlihat pada komentar-komentar yang muncul dari para khalayak atau pembaca pada portal berita tersebut. Pada portal berita nasional Indonesia, opini yang timbul adalah sentimen nasionalisme yang bersifat negatif dari pembaca Indonesia terhadap negara Australia. Mayoritas pembaca mengecam negara Australia, bahkan hingga pada taraf mendukung keputusan hubungan diplomatik sebagai solusi terakhir. Adapun pada masyarakat Australia, dapat dikatakan bahwa tidak ada dampak nyata yang dapat terlihat. Argumen pembaca dan opini pada portal berita Australia menyangkut pemberitaan kasus penyadapan ini tidaklah berfokus pada kekhawatiran mengenai hubungan antara kedua negara, melainkan pada kritik terhadap pengambilan kebijakan pemerintah yang dinilai tidak sesuai. Wacana penyadapan yang bagi masyarakat Indonesia dianggap melecehkan dan melanggar kedaulatan negara, dianggap sebagai sebuah realitas dalam hubungan antar negara oleh masyarakat Australia. Kalangan masyarakat Indonesia sebagai konsumen portal berita nasional Indonesia, masih sementara dalam taraf pembelajaran dalam kehidupan berdemokrasi. Kebebasan berpendapat adalah sesuatu yang relatif baru, sehingga acap kali berlangsung hingga

pada taraf yang radikal. Hal ini ditunjang oleh sifat anonimitas internet, yang memungkinkan para penggunanya untuk beraktifitas didalamnya tanpa memerlukan identifikasi, termasuk didalamnya dalam meninggalkan komentar atau feedback pada pemberitaan tertentu. Akibatnya, logika ataupun argumen yang timbul dalam interaksi-interaksi di dunia maya kemudian berlangsung hampir tanpa batasan. Hal ini disatu sisi merupakan hal yang positif, dalam artian bagus dalam merangsang pembelajaran pada masyarakat, dan menumbuhkan etika berwacana. Namun disisi lain, hal ini menimbulkan pula sisi negatif, dimana banyak komentar yang timbul kemudian bersifat provokatif dan tidak bertanggung-jawab. Ketika hal ini terjadi, maka akan mudah menimbulkan friksi dan opini negatif.

Hal ini berbeda dengan masyarakat Australia. Sebagai negara dengan iklim demokrasi yang telah tumbuh sejak lama, dengan tingkat pemahaman yang maju, perbedaan wacana menjadi sesuatu yang lazim. Masyarakatnya sudah terbiasa untuk mengemukakan pendapat dengan disertai bangunan logika disertai fakta-fakta pendukung, sehingga iklim berpendapat terjaga dengan sehat. Kasus penyadapan ini adalah sebuah contoh dari komunikasi yang tidak terjalin dengan baik, antara pemerintah Australia dengan pemerintah Indonesia. Terdapat perbedaan persepsi antara kedua negara dalam memandang wacana penyadapan, dimana Indonesia memandang penyadapan ini dari sisi korban penyadapan, sebagai sesuatu yang ilegal dan melanggar hukum, sedangkan pemerintah Australia memandang penyadapan ini dari perspektif pelaku penyadapan, sebagai sesuatu yang diperbolehkan sebab berkaitan dengan kepentingan nasionalnya.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa media memiliki kekuasaan dalam menkonstruksi berita penyadapan, antara lain melalui penyembunyian ataupun penonjolan hal-hal tertentu. Tingkat pemahaman politik dan kemampuan berargumentasi dalam masyarakat, kemudian akan menentukan reaksi yang muncul dalam menyikapi sebuah pemberitaan. Pemberitaan media tersebut selanjutnya dapat dianalisa dan digunakan sebagai indikator untuk melihat ideologi dibalik media tersebut. Pemberitaan pada portal berita online kemudian dapat memicu reaksi dari masyarakat dan menimbulkan baik opini negatif maupun positif. Selain itu, perbedaan budaya komunikasi kedua negara turut berperan pula dalam perbedaan reaksi yang timbul antara masyarakat kedua negara ini. Adapun berita pada portal berita online memiliki keunggulan daripada media konvensional dalam hal kecepatan, karena sifatnya yang *real time*. Namun hal ini juga menyebabkan berita pada media online tidak melalui fungsi edit, sehingga berita tersebut kurang mendetail dalam memberitakan suatu peristiwa. Kekurangan ini dapat dimanfaatkan oleh media untuk menkonstruksi suatu wacana dengan kepentingan atau tujuan tersembunyi. Oleh sebab itu, dalam mencermati sebuah peristiwa, berita dari portal online harus diimbangi dengan berita dari media konvensional yang lebih dapat dipertanggung jawabkan. Masyarakat perlu senantiasa mendapatkan pembelajaran mengenai politik dan komunikasi agar mereka dapat terhindar dari kesalahan dalam menangkap wacana didalam berita serta stigma negatif dalam melihat pihak lain yang berbeda dari mereka. Media dapat pula dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang memiliki kekuasaan untuk membangun dukungan dari masyarakat terhadap mereka.

Masyarakat harus senantiasa mendapatkan pendidikan dan pembangunan budaya demokrasi untuk membangun masyarakat yang kritis dalam menyikapi hal tersebut, dan pemerintah harus menjamin terselenggaranya hal tersebut. Media massa, selain memiliki peran sebagai pengawas atau *watcher* dalam kehidupan negara yang demokratis, juga memiliki tanggung jawab dalam ikut menjaga ketertiban masyarakat. Diperlukan keseimbangan antara kedua peran pers ini dalam mendukung ketertiban didalam sebuah negara. Fungsi pers ini pun menjadi semakin luas dengan pesatnya perkembangan teknologi; melintasi batas negara, dan menjadikannya sebagai salah satu aktor dalam diplomasi publik. Pemerintah harus memanfaatkannya sebagai salah satu saluran untuk menggalang *soft power* dan berperan lebih dalam pergaulan internasional.

DAFTAR RUJUKAN

- Aguado, G., Sanmarti, J.M. y Magallón Rosa, R. (2012). *A Comparison Of The Euro- Mediterranean And The Australian Press Models*. Global Media journal. Vol.6.
- Badara, Aris. (2012). *Analisis Wacana; Teori, Metode, dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bungin, Burhan. (2008). *Sosiologi Komunikasi; Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied. (2009). *Komunikasi Politik; Konsep, Teori, dan Strategi*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Cangara, Hafied. (2011). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Edisi Revisi). Jakarta: Rajawali Pres.

- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Yogyakarta: Penerbit LkiS
- Holmes, David. (2005). *Communication Theory: Media, Technology, Society*. London: Sage Publication.
- Malik, Dedy Djamiluddin dkk. (1993). *Komunikasi Internasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex, (2004). *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumadiria, As.Haris. (2005). *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya Bandung.